



# Kertamasasa

Dinamika Kehidupan Agraris  
Menuju Kesejahteraan Semesta

**PAMERAN SENI RUPA**

Dalam Rangka  
Pesta Kesenian Bali Ke XXXVI Tahun 2014  
Di Taman Budaya Art Center Denpasar Bali  
Tanggal 14 Juni-14 Juli 2014

## SEKAPUR SIRIH "Dialog Arketip"

"Dewi Sri" berdiri anggun menyibak sisi depan padi menguning yang menghampar dibelangnya, tepat di depan jalan air subak yang bernama temuku. Perwujudan Dewi Sri berbahan padi diikat menjulur, mukanya berbentuk segitiga 'kepetan' dinamai "deling" berbahan janur ornamentik, diitari objek-objek seperti penjor berukuran kecil dan eteh-ete lain pendukung dari konsep ritus "mebiyukukung". Sebentuk ritual dengan simbolisasi berupa objek rupa seorang wanita yang sangat purba. Munculnya mitos Dewi Sri di berbagai daerah di Indonesia terutama di Bali menunjukkan betapa kuatnya kepercayaan dikalangan masyarakat agraris terhadap tokoh ini. Dewi Sri sebagai Dewi Padi diyakini memberi kesuburan pada tanah yang digarap petani. Hari-hari ini peristiwa seperti di atas kerap kita jumpai saat-saat tertentu, utamanya bila padi-padi petani di sawah menjelang panen.

Peristiwa purba yang sampai kini masih hidup di masyarakat agraris, mengalir darah pada nadi kreativitas seniman-seniman saat ini. Budaya agraris purba ini menelusup pada ruang ketidaksadaran kolektif kemudian bermalih menjadi praktik rupa sesuai dengan kepentingan ekspresi setiap individu seniman. Benarkah seniman-seniman kita menemukan ketakjubannya pada budaya agraris itu? Tentu hal ini perlu diuji dengan riset yang lebih mendalam untuk mencari relasi benang merahnya. Menelisik kenyataan pada dunia seni rupa yang dipenuhi oleh tema-tema agraris tentu patut dipertimbangkan. Kalaupun beberapa seniman melahirkan tema-tema karya yang sangat jauh dari hal tersebut. Sejarah telah memberi gambaran kepada kita, bahwa budaya yang melingkupi seniman sangat besar pengaruhnya terhadap gubahan ataupun penciptaan dari seorang seniman. Dan hal tersebut berlaku juga pada seniman-seniman Bali yang saban hari berhadapan dengan aktivitas adat dan keagamaan. Kuntruksi pikirannya dipenuhi oleh mitos-mitos, relegi, dongengan-dongengan, fenomena gaib, klenik, perdukunan, mitologi, ramalan, dan praktik sejenis lainnya.

Beragam rupa diciptakan oleh seniman-seniman bali, bisa kita amati di ruang pameran ini. Serpihan rupa yang bermalih rupa melalui media pilihan seniman seperti; lukisan di atas kanvas, lukisan di atas kaca, pahatan di kayu berupa karya patung dan karya kriya, fotografi di peper. Menghadirkan tema-tema yang beragam pula, dari tema kehidupan sehari-hari sampai kepada mitos-mitos, wiracarita Mahabarata dan Ramayana. Komunitas-komunitas seni yang tersebar di seluruh Bali, dari berbagai kecenderungan ungkapan seniman dihadirkan di gedung Kriya hari ini. Dari mazab tradisi sampai yang paling modern disandingkan menjadi satu rangkaian instalasi pameran yang patut kita bersama cermati. Apakah ada tanda-tanda ketersambungan dengan budaya agraris? Sejauhmana festival-festival yang berlangsung di masa sosio-agraris-purba itu mengental dalam penciptaan hari-hari ini?

Adalah C.G. Jung dengan Collective Unconscious telah merumuskan teorinya bahwa manusia berbagi ketidaksadaran bersama ini, dari masa kemasa, melintasi semua zaman. Sebagaimana tubuh membawa jejak-jejak sejarah evolusi, jiwapun

merupakan jejak-jejak dari pikiran masa lampau. Ketidaksadaran kolektif merupakan penampungan dari pengalaman-pengalaman kita sebagai species, sejenis pengetahuan yang kita miliki sejak lahir. Ia mempengaruhi seluruh pengalaman dan perilaku kita, sebagian besar khususnya emosional, namun kita hanya mengetahui secara tak langsung, dengan mengamati pengaruhnya. Ada banyak pengalaman yang memperlihatkan pengaruh dari ketidaksadaran kolektif lebih jelas dari yang lain: love at first sight, déjà vu, dan pengenalan langsung terhadap simbol-simbol tertentu dan makna-makna dari mitos tertentu, kesemuanya dapat dipahami sebagai penyatuan tiba-tiba dari realitas luar diri kita dan realitas dalam dari ketidaksadaran kolektif. Pikiran manusia yang lebih besar di mana setiap individu adalah suatu bagian, dimanifestasikan dalam gambar, simbol, dan mitos yang sepertinya muncul di semua budaya. Ketidaksadaran kolektif yang diteorikan oleh Jung memiliki dua komponen yaitu; Naluri dan Arketip. Naluri merupakan ketidaksadaran lahiriah yang dibentuk melalui tindakan kemudian Arketip adalah ketidaksadaran lahiriah yang dibentuk melalui pemahaman. Dan Arketip adalah penyeimbang psikologis naluri yang memaksa kita untuk merasakan dan memahami kehidupan dalam cara yang dikondisikan oleh sejarah masa lalu umat manusia. Seluruh pengalaman pribadi kita dibangun di atas kerumitan ketidaksadaran purba. Seniman kita hari-hari ini, merupakan intertekstual dari kerumitan purba dan kerumitan sosial hari ini.

Apakah seniman menyadari akan hal itu, kita bisa tengok dari karya-karya yang dilahirkannya. Selamat menyimak.

02

I Wayan Sujana (Suklu)  
Dosen ISI Denpasar